

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk kemajuan suatu bangsa. Negara yang maju adalah negara yang mutu pendidikannya tinggi. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa bahkan keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan sebuah bangsa.<sup>1</sup> Untuk itu proses pendidikan menjadi hal yang perlu diperhatikan dan dikelola dengan baik. Pendidikan perlu mendapat perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat.

Upaya pengelolaan dalam bidang pendidikan yang dapat dilakukan untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas yaitu dengan membiasakan membentuk budaya berpikir kritis pada siswa dalam proses pembelajarannya.<sup>2</sup> Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa. Kemampuan berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Situmorang, N.P, Model Pembelajaran Kooperatif Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Panei, (Medan : Tesis, 2018), hal 4

<sup>2</sup> Siti Salmiah, Ramdian, Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Kelas VII MTs. NU Al-Falah Pada Konsep Ekosistem, *Jurnal Pendidikan Hayati*, No. 3 Vol. 2, 2019, hal 133

<sup>3</sup> Abu Husen, dkk, Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA Melalui Implementasi Problem Based Learning Dipadu Think Pair Share, *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, No. 2 Vol 6, 2017, hal 853–860.

Menurut Permendiknas 81A tahun 2013, untuk membudayakan berpikir secara kritis pada siswa, maka guru sebagai fasilitator haruslah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dalam aspek mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengolah informasi dan mengkomunikasikannya. Keaktifan siswa sangat diperlukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan berpikir kritis dapat dibangun ketika siswa melaksanakan penyelidikan untuk menemukan suatu konsep, ketika siswa melakukan penyelidikan maka siswa berpikir untuk mencari apa yang harus diketahui dan apa yang tidak diketahui, berpikir untuk memecahkan masalahnya serta apa yang harus dilakukan, sehingga dapat mengevaluasi setelahnya.<sup>4</sup>

Kemampuan berfikir kritis tidaklah datang dengan sendirinya. Kemampuan tersebut perlu dilatih. Namun kebiasaan berpikir kritis siswa belum dijadikan tradisi di sekolah-sekolah.<sup>5</sup> Masih banyak sekolah yang dalam proses pembelajarannya masih didominasi oleh guru. Hal ini sesuai dengan kondisi pembelajaran di Mts Al Huda Bandung. Saat melakukan kegiatan observasi diketahui guru belum menerapkan proses pembelajaran yang melatih siswa pada kemampuan berpikir kritis, dimana proses pembelajaran yang berlangsung masih terpusat pada guru. Guru menjelaskan materi hanya dengan ceramah jarang sekali siswa ikut aktif dalam mengembangkan

---

<sup>4</sup> Jane Arantika, Rachmat Sahputra, and Rody Putra Sartika, Pengaruh Inkuiri Berbantuan Pictorial Riddle Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Materi Koloid di Sma, Artikel Penelitian, (2014), hal 1–11

<sup>5</sup> Nadhirah Oktavia Verinsyah and Yanti Fitria, Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar, *Journal of Basic Education Studies*, No.3 Vol. 2 (2020), hal 368–379.

materi, sehingga hanya terjadi guru mentransfer ilmu ke siswa yang mana siswa menjadi pasif.

Berdasarkan Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 25 november 2022 dengan salah satu guru mata pelajaran IPA Terpadu di MTs Al Huda Bandung diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum terlatih secara maksimal. Siswa tidak terbiasa menganalisis masalah, mengidentifikasi, serta menentukan tindakan yang harus dilakukan, dalam proses pembelajaran siswa terbiasa menyelesaikan soal-soal pada kemampuan berpikir rendah. Kemampuan berpikir rendah tersebut mencakup proses kognitif yaitu mengingat dan memahami. Selain itu, hasil dari wawancara dengan guru mata pelajaran IPA Terpadu untuk materi kemagnetan diketahui bahwa kurang lebih mencapai 60 % siswa belum mencapai nilai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah.

Fisika adalah salah satu mata pelajaran IPA Terpadu yang wajib di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Fisika merupakan ilmu yang bertujuan untuk mendidik siswa agar dapat berpikir logis, rasional, kritis, memiliki sifat objektif, dan disiplin dalam menyelesaikan permasalahan baik dalam bidang fisika, bidang lain, maupun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup> Pembelajaran fisika menjadi sangat penting untuk diprogramkan pada sekolah formal karena fisika merupakan bagian dari kehidupan manusia yang melekat dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata

---

<sup>6</sup>Agus Eko Purwanto, dkk., Studi Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Phet Simulations dengan Alat Peraga pada Pokok Bahasan Listrik Magnet di Kelas IX SMPN 12 Kabupaten Tebo, *Jurnal EduFisika*, No. 1 Vol. 1, Juni 2016, hal 22.

pelajaran dalam fisika adalah kemagnetan. Materi magnet merupakan materi yang diajarkan pada siswa kelas IX MTs. magnet juga sangat berguna bagi manusia, misalnya dimanfaatkan dalam pembuatan teknologi kulkas, kompas, dan masih banyak lagi.<sup>7</sup> Jika pembelajaran konvensional yang masih bersifat transmisif terus-menerus dilakukan pada konsep-konsep fisika yang abstrak, maka akan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.<sup>8</sup>

Penyebab dari rendahnya hasil belajar siswa diduga karena guru belum menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa turut serta aktif dalam proses pembelajaran seperti aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat.<sup>9</sup> Dengan Keterlibatan kemampuan berpikir kritis diduga akan membantu siswa meningkatkan hasil belajar kognitifnya.<sup>10</sup> Oleh karena itu, perlu adanya perubahan model pembelajaran oleh guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.

Pembelajaran model *Discovery Learning* merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan

---

<sup>7</sup> Subroto, Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Kemagnetan Pada Peserta Didik, *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika*, No. 1 Vol. 10, 2020, hal 48.

<sup>8</sup> Novita Sri Wullan, *Pengaruh Alat Peraga Medan Magnet ( Apm ) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017) hal 1.

<sup>9</sup> Mery Agustina, Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Bioterdik Wahana Ekspresi Ilmiah*, No. 6 Vol 3, 2015, hal 3.

<sup>10</sup> Diah Ayu Rizkiana, Hubungan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Hasil Belajar Kognitif IPA Siswa SMP, (Jember: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021), hal 3.

mudah dilupakan siswa. Dengan pembelajaran discovery learning ini akan membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif, serta memungkinkan siswa berkembang dengan cepat. Selain itu siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.<sup>11</sup> Dengan model discovery learning ini siswa diberikan kesempatan untuk mengonstruksi serta memahami konsep materi dan dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Kelebihan model *Discovery Learning* dibandingkan dengan model yang lain adalah model ini siswa dapat dilatih untuk berpikir kritis dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang disajikan selama proses pembelajaran.

Atas dasar tersebut, peneliti akan mengadakan penelitian mengenai “Pengaruh Model *Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir kritis Siswa dan Hasil Belajar Kognitif pada Materi Kemagnetan di MTs Al Huda Bandung*”.

## **B. Identifikasi Masalah Dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Dalam pembelajaran IPA Terpadu masih berpusat pada guru
- b. Dalam proses pembelajaran IPA Terpadu di kelas siswa masih belum aktif
- c. Dalam proses pembelajaran IPA Terpadu belum mengarahkan siswa pada

---

<sup>11</sup> Mukarramah Melly, *Analisis Kelebihan Dan Kekurangan Model Discovery Learning Berbasis Media Audiovisual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Banda Aceh: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal 1–9.

kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar siswa yang masih rendah

- d. Perlunya penerapan model pembelajaran yang menuntut siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran
2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi kemagnetan siswa kelas IX MTs Al Huda Bandung
- b. Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar ranah kognitif pada materi kemagnetan siswa kelas IX MTs Al Huda Bandung
- c. Pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar ranah kognitif pada materi kemagnetan siswa kelas IX MTs Al Huda Bandung

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi kemagnetan siswa kelas IX MTs Al Huda Bandung?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar pada materi kemagnetan siswa kelas IX MTs Al Huda Bandung?

3. Apakah ada pengaruh model *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada materi kemagnetan siswa kelas IX MTs Al Huda Bandung?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi kemagnetan siswa kelas IX MTs Al Huda Bandung
2. Mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar pada materi kemagnetan siswa kelas IX MTs Al Huda Bandung
3. Mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Dsicoverly Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada materi kemagnetan siswa kelas IX MTs Al Huda Bandung

#### **E. Hipotesis Penelitian**

1. Ada pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX MTs Al Huda Bandung
2. Ada pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IX MTs Al Huda Bandung

3. Ada pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IX MTs Al Huda Bandung

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### a. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan mengenai penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

##### b. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

##### 1. Bagi siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada materi kemagnetan yang disampaikan oleh guru pada pembelajaran fisika di kelas

##### 2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif untuk memilih atau menyiapkan model pembelajaran bagi guru IPA Terpadu sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa

##### 3. Bagi peneliti lain

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih



lanjut mengenai penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

#### 4. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru, sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pegajaran.

### **G. Penegasan istilah**

Pada bagian ini akan dijelaskan definisi istilah secara konseptual dan operasional.

#### a. Definisi Konseptual

##### 1. Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model yang memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari.<sup>12</sup>

##### 2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif dan beralasan

---

<sup>12</sup> Syarifah, *Memahami Kesetaraan Dan Harmoni Sosial Melalui Model Discovery Learning* (Bekasi: Mikro Media Teknologi, 2022) hal 11.

yang difokuskan pada apa yang dipercayai atau dilakukan.<sup>13</sup> Berpikir kritis penting dalam kaitannya dengan pemecahan masalah.<sup>14</sup>

### 3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>15</sup> Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar berkaitan dengan hasil berupa kemampuan, pengetahuan dan kemahiran intelektual.

### 4. Kemagnetan

Istilah magnet berasal dari bahasa Yunani, *magnesia*. Magnet adalah suatu benda yang dapat menarik logam-logam tertentu. Sementara medan magnet diartikan sebagai ruang disekitar magnet atau ruang yang masih memungkinkan adanya interaksi magnet.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Sitinjak E, *Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Tasikmalaya : penerbit perkumpulan rumah cemerlang Indonesia, 2002) hal 45.

<sup>14</sup> Suryo Widodo, Ika Santia, and Jatmiko Jatmiko, Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Matematika Pada Pemecahan Masalah Analisis Real, *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, No. 2 Vol. 4, 2019, hal 1–14.

<sup>15</sup> Ayu Lestari, Andri Suryadi, dan Ali Ismail, Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Komputer Dengan Model Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tik, *Jurnal Petik*, No. 1 Vol 6, 2020, hal 18–26

<sup>16</sup> Andiek Rizki dan Budi Rahayu, *Inti Materi IPA*, (Sidoarjo: Genta Group Production, 2020) hal 387.

## a. Definisi Operasional

### 1. Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran dengan sintaks antara lain pemberian rangsangan (*stimulation*), identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*), menarik kesimpulan (*generalization*). Dengan model pembelajaran *discovery learning* siswa akan dituntut untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran dalam menemukan suatu konsep materi sehingga diharapkan siswa akan terlatih untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan meningkatnya hasil belajar siswa. Model pembelajaran *discovery learning* sebagai variabel bebas atau yang memengaruhi variabel terikat.

### 2. Kemampuan Berpikir kritis

kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini merujuk pada indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis yang meliputi : memberikan penjelasan sederhana, menentukan dasar pengambilan keputusan, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lanjut, memperkirakan dan menggabungkan. Kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat yang diukur melalui tes essay yang terdiri dari 8 soal

### 3. Hasil Belajar

Hasil belajar yang diukur pada ranah kognitif. Hasil belajar dalam penelitian ini meliputi ranah kognitif C1, C2, C3, C4, dan C5. Hasil belajar sebagai variabel terikat yang diukur melalui tes pilihan ganda yang terdiri dari 18 soal.

#### 4. Kemagnetan

Kemagnetan merupakan materi pada mata pelajaran IPA Terpadu semester genap kelas 9 Mts Al Huda Bandung. Kompetensi dasar (KD) dalam materi kemagnetan adalah 3.6 Mendeskripsikan konsep medan magnet, induksi elektromagnetik, dan penggunaannya dalam produk teknologi, serta pemanfaatan medan magnet dalam pergerakannya/navigasi hewan untuk mencari makanan dan migrasi.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dibuat bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap maksud yang terkandung sehingga dapat diikuti dan dipahami secara teratur dan sistematis.

Secara garis besar, sistematika pembahasan skripsi dibagi menjadi 3 dengan rincian sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar daftar isi, daftar table, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian kedua merupakan isi skripsi dari lima bab :

Bab I merupakan pendahuluan, terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan pembatasan masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Hipotesis Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan

Bab II adalah landasan teori penelitian yang membahas tentang model pembelajaran, Model pembelajaran *Discovery Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari : Rancangan Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi, Sampel dan Sampling Penelitian, Kisi-kisi Instrumen, Instrumen Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab IV adalah hasil penelitian terdiri dari : Deskripsi Data dan Pengujian Hipotesis

Bab V adalah pembahasan yang terdiri dari : Pembahasan Rumusan Masalah

Bab VI adalah penutup yang terdiri dari : Kesimpulan, dan Saran.

Bagain akhir skripsi ini nanti terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi, surat pernyataan keaslian skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skrip